

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Santri merupakan pelajar yang menekuni ilmu keagamaan di pondok pesantren dan menjadi sebagian dari masyarakat. Diperkuat oleh Muhammad Sali (2019) bahwa santri adalah panggilan bagi orang yang mengikuti pendidikan di pesantren dan menambahkan bahwa santri merupakan murid yang menetap di tempat pendidikannya hingga selesai. Keberagaman yang dimiliki santri berlandaskan latar belakang yang berbeda-beda seperti kebudayaan, perbedaan bahasa, kondisi ekonomi, dan usia sehingga keberagaman tersebut menjadi tantangan baru bagi para santri. Melalui hal tersebut, pondok pesantren mewadahi santri dalam membentuk kakternya melalui pendidikan di pesantren karena sifat pembelajarannya melalui suasana lingkungan, dapat menciptakan pola hidup persaudaraan, jiwa kebersamaan, kemandirian, kebebasan yang disertai dengan rasa tanggung jawab, dan membentuk spiritualitas.

Melihat dari karakter ideal para santri, maka pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga transfer ilmu agama dan nilai-nilai Islam secara keseluruhan, menjadi lembaga yang mengontrol sosial, dan lembaga yang melakukan pengembangan masyarakat. Saat ini, pondok pesantren tidak hanya dimulai dari usia 15 – 19 tahun tetapi santri berkembang merangkap menjadi mahasiswa. Peraturan yang semula tidak mengizinkan membawa alat elektronik pun berubah sehingga mahasiswa diperbolehkan membawa alat elektronik sebagai fasilitas pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa santri sebagai generasi muda turut menyatu dalam perkembangan zaman yang berada di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang dapat membentuk cara berpikir dan berperilaku. Kondisi ini diperkuat oleh Muhammad Sali (2019) bahwa saat ini santri tidak hanya berstatus sebagai santri saja, melainkan menjadi mahasiswa. Sehingga sistem pesantren kampus mampu memberikan arah pengembangan keilmuan mahasiswa yang tidak luput dengan pengembangan ilmu keagamaan dan dilandasi nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq karimah.

Keadaan ini memunculkan tantangan baru bagi pondok pesantren dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembinaan spiritual santri. Tergambarkan melalui kondisi yang ada, menyebabkan santri tidak mudah beradaptasi dan tidak berpikir kreatif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup dengan pengetahuan ilmu agama dan nilai-nilai spiritual. Melalui arus globalisasi dan industrialisasi menjadikan pendidikan Islam di pondok pesantren sebagai menyeimbangkan antara akal dan hati.

Lingkungan yang kondusif dibuat oleh pesantren akan membuat suasana belajar santri lebih menyenangkan dan adaptif. Aspek sosial, emosional, dan spiritual dapat dengan mudah diterima oleh santri karena pondok pesantren memiliki suasana belajar yang menyenangkan dan adaptif. Selain itu, karena santri menekuni nilai-nilai agama dan norma agama melalui kitab-kitab terdahulu maka menjadi idealnya ucapan dan perbuatan santri mencerminkan nilai-nilai kemuliaan agama Islam. Gambaran santri diatas menjadi acuan bagi setiap santri dalam membentuk karakternya, acuan tersebut diperkuat (Yumnah, 2023) pada lingkungan santri yang memiliki peraturan sosial tidak langsung menjadi norma di masyarakat sehingga mencerminkan kesopanan.

Fenomena di atas memiliki kesamaan pada beberapa santri di Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah, dimana peraturan pada pondok pesantren ini sudah tidak sama dengan pondok pesantren lainnya. Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah memperbolehkan para santri membawa barang digital sebagai fasilitas pendidikan karena santri yang terdaftar termasuk pada usia 19-25 tahun yang mana usia tersebut sudah memasuki jenjang perkuliahan. Namun dengan adanya peluang membawa fasilitas pribadi, mengakibatkan santri tidak bisa mengatur waktu dengan baik, santri baru yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan pondok pesantren, meng-*scroll* media sosial hingga larut malam, menghubungi lawan jenis hingga larut malam, tidak memiliki solusi untuk melepaskan diri dari zona nyaman. Kemudian muncul permasalahan pada santri seperti malas mengikuti kegiatan

mengaji, sulit untuk berjamaah, enggan terlibat dalam kegiatan gotong royong, serta sering terlambat menghadiri aktivitas pesantren.

Hal ini terjadi dikarenakan, santri Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah sebagai santri yang menapakkan usianya pada usia dewasa awal. Menurut (Jahja, 2011) seseorang yang pada masa dewasa awal diharapkan bisa mengatasi masalahnya, berani mencoba untuk menemukan pola hidup, mengembangkan pola perilaku dan nilai-nilai, sadar akan pentingnya tanggung jawab juga komitmen, dan masa penyesuaian diri dengan hidup baru. Seseorang dapat dianggap dewasa menurut Yudrik Jahja (2011) dapat dilihat dari kematangan spiritual dan moral dengan wujud mengasihi orang lain, melayani orang lain dengan baik dan dapat menghayati rahmat Allah SWT. Hal tersebut membutuhkan daya nalar dan pemahaman seorang santri dalam menyelesaikan permasalahan. Fenomena yang telah tergambarkan terlihat ada kemerosotan pada kecerdasan spiritual serta menunjukkan adanya tantangan dalam membentuk aspek batin dan moral.

Menurut penelitian Khairunnisa (2024) dengan metode kualitatif mengenai strategi komunikasi pondok pesantren Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, bahwa strategi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam membangun spiritual santri dapat terhambat disebabkan tidak adanya semangat dalam diri, motivasi yang berawal dari dalam diri, ilmu yang didapat, dan pengalaman yang diperoleh. Pada penelitiannya, strategi komunikasi pondok pesantren Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri, namun sampai saat ini pimpinan Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung masih memberikan evaluasi kepada santri mengenai perilaku malas mengikuti kegiatan mengaji, kesulitan bangun sholat subuh, enggan terlibat dalam kegiatan gotong royong, serta terlambat menghadiri aktivitas pesantren.

Fenomena ini tidak hanya menggambarkan kemerosotan motivasi santri saja tetapi juga mengarah pada kurang optimalnya kecerdasan spiritual dan moral. Minimnya daya pemahaman santri dalam menghadapi masalah dibuktikan oleh informasi yang didapat dari pengurus Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah bahwa sebagian besar santri memiliki sikap terlambat dalam ngaji, tidak menghadiri

pengajian tanpa keterangan, kurangnya kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama. Fenomena tersebut tidak menggambarkan adanya peran nilai-nilai agama dalam menuntun santri berbuat baik, maka dibutuhkan kecerdasan dalam beradaptasi, menangani masalah, refleksi diri, dan sebagainya. Meskipun sudah ditangani oleh pihak pesantren melalui berbagai macam solusi.

Digitalisasi menjadi sumber banyaknya pengguna sulit untuk mengalihkan fokus dari menggunakan digital pada tujuan utamanya. Media digital yaitu media sosial sangat mudah memberikan akses informasi baik bermanfaat maupun tidak bermanfaat, memudahkan mendapatkan materi, menyuguhkan konten-konten yang menarik perhatian, dan mudah dalam menghubungkan seseorang melalui jarak jauh. Hubungan manusia dengan sesamanya menjadi ilusi karena melalui layar kaca seseorang hanya terhubung secara emosional maupun spiritual. Kejadian demikian dapat mengubah hubungan yang bermakna saat ditemui secara langsung dengan relasi semu yang menimbulkan interaksi sesaat. Sebagaimana setelah orang lain memberikan respon menyukai konten maka orang tersebut dengan mudah beralih pada konten lain.

Penggunaan digitalisasi melalui media sosial dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan perasaan hampa pada kelompok generasi muda pada suatu penelitian mengatakan bahwa pada responden berusia 16-24 tahun ada yang mengalami kecemasan sebanyak 95,4% dan 88 % mengalami depresi saat menghadapi permasalahan, serta 96,4% responden kurang memahami cara mengatasi stress akibat permasalahan yang dialaminya (Sasmita, 2023). Menurut Barsihannor (2025) fenomena di era ini berdampak negatif pada individu dan juga tatanan sosial masyarakat karena manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan interpersonal dan dapat mengatasi permasalahan hidup.

Latar belakang tersebut terlihat dari suatu kondisi dimana peraturan baru menyebabkan santri tidak mudah beradaptasi dan berpikir kreatif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dengan pengetahuan ilmu agama dan nilai-nilai spiritual. Krisis spiritual pada santri yang terjadi saat ini ditandai oleh munculnya tidur larut malam, menarik diri dari berhubungan dengan

orang lain, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, tidak mengoptimalkan imajinasi dalam memecahkan masalah.

Setiap individu memiliki kecerdasan interpersonal yang mana individu dapat bertindak adaptif melalui pengetahuan terhadap dirinya sendiri. Selain kecerdasan interpersonal, individu juga memiliki kecerdasan eksistensial. Kecerdasan eksistensial pada seseorang sebuah kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan yang lebih jauh dan kemampuannya terhadap makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, dan pengalaman yang mendalam (Syarifah, 2024). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang optimal akan mudah beradaptasi, mampu memahami makna hidup, mengelola diri, dan bertindak selaras dengan nilai-nilai spiritual karena pada sudut pandang SQ untuk menyelesaikan masalah kecerdasan spiritual dengan kreatif menciptakan nilai-nilai baru (Zohar & Marshall, 2007).

Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual berasal dari suara hati atau hati nurani sebagaimana hadits Nabi yang artinya: *“mintalah fatwa pada hatimu, karena kebaikan adalah yang membuat tenang jiwa dan hatimu. Dan dosa adalah yang membuat bimbang hatimu dan goncang dadamu...”* H.R Ahmad. Melalui dalil tersebut dimaknai bahwa hati nurani mampu melahirkan tindakan kebajikan. Baginya seseorang tidak akan merasa tenang bila mana tidak mengikuti anggukan universal atau nilai-nilai universal seperti empati, cinta kasih dan sayang, bertanggung jawab, dan sebagainya. Menurut Imam Al Ghazali di dalam diri manusia terdiri dari empat unsur yaitu nafsu, ruh, hati dan akal, keempat unsur tersebut diibaratkan sebagai orang yang sedang menunggangi kuda. Kuda yang ditunggangi bagaikan nafsu yang liar sedangkan yang menunggangi bagaikan hati dan akal sebagai pengendali kudanya (Al-Ghazali, n.d.).

Fenomena tersebut tidaklah sesuai dengan pemahaman kecerdasan spiritual. Sebagaimana dari sudut pandang Danah Zohar dan Ian Marshall tidak termasuk kriteria memiliki kecerdasan spiritual. Manusia memiliki potensi spiritualitas yang sudah ada di dalam otak, bila mana seseorang merindukan Tuhan dan membahas mengenai spiritualitas maka bagian salah satu otak manusia akan terlihat cerah.

Pada temuan Tresno Saras bahwa untuk menghidupkan spiritualitas di otak manusia dengan cara memvisualisasikan cahaya terang dan menggunakan terapi meditasi yang mana seorang terapis memfokuskan visualisasi cahaya yang berada di pada kelenjar pineal individu kemudian meyakini dapat membuka akses ke dimensi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Kecerdasan spiritual menjadi penting bagi setiap individu karena memiliki kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk menghadapi masalah hidup dengan pemahaman mendalam terkait nilai dan makna, membantu seseorang untuk menggali lebih dalam tentang diri sendiri tentang nilai-nilai kehidupan yang diteguhkan dan nilai-nilai yang dapat membantu dalam mengatasi tantangan hidup. Pentingnya kecerdasan spiritual diteguhkan dengan penelitian Sri Haryanto bahwa kecerdasan spiritual dapat mencegah dan menangani stress (Haryanto, 2023).

Meningkatkan kecerdasan spiritual dapat melalui meditasi, melakukan visualisasi yang menggunakan kekuatan pikiran, berdoa dan sebagainya. Hal tersebut dikemukakan oleh penelitiannya Elfiky (2019) bahwa bagian spiritual dalam tubuh manusia dapat dihidupkan melalui visualisasi cahaya terang yang masuk ke dalam tubuh manusia. Maka dengan adanya latar belakang ini, peneliti ingin meneliti tingkat aspek spiritual santri melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga menyentuh kesadaran maka peneliti ingin melakukan intervensi dengan melakukan salah satu pendekatan yang sedang berkembang. Praktik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terbungkus dalam salah satu terapi yang sedang berkembang saat ini. *Mind Healing Technique* yaitu teknik penyembuhan pikiran yang menekankan ketenangan batin, regulasi emosi, dan peningkatan kesadaran diri. Terapi ini menjadi salah satu pembelajaran untuk mahasiswa S1 jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada terapi *Mind Healing Technique* mengutamakan kekuatan pikiran melalui metode *tafakkur* yang bermaksud untuk praktik introspeksi dan refleksi terhadap diri sendiri dan pencipta. Penerapan *tafakkur* menjadikan individu fokus dalam merenungkan makna dari kehidupan dan agama. Penggunaan meditasi dalam terapi *Mind Healing Technique* memberikan fokus bagi individu kepada pemusatan

pikiran individu. *Mind Healing Technique* memiliki nilai-nilai tasawuf yang mana di dalamnya dituntun untuk mengelola hati serta jiwa agar hati dan jiwa senantiasa mendekat kepada Allah SWT yang dengan hasil dapat menjadi sosok unggul serta berakhlak mulia. Hasil tersebut akan didapat melalui proses menanamkan keyakinan bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah SWT (Fadilah, 2021).

Melalui telaah literatur, penelitian mengenai *Mind Healing Technique* yang sebelumnya lebih menekankan kepada pengurangan stress dengan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana terapi *Mind Healing Technique* bisa membantu individu dalam mengelola stress selama menjalani isolasi pada masa pandemi, hasil dari penelitiannya *Mind Healing Technique* dapat digunakan untuk mengelola stres (Ahmad & Qodim, 2022) namun pada penelitian ini tidak dijelaskan tingkat pengaruh *Mind Healing Technique* dalam tingkat stress. Penelitian lainnya mengenai nyeri menstruasi oleh (Fikra *et al.*, 2021) bahwa dengan *Mind Healing Technique* dapat berperan dalam menurunkan skala nyeri menstruasi dengan metode kualitatif dan untuk mengetahui nyeri menstruasi menggunakan skala nyeri menstruasi, namun pada penelitian tersebut kurang maksimal dikarenakan kurangnya konsentrasi tinggi dan sugesti positif. Maka dari kedua penelitian kualitatif tersebut peneliti ingin mencoba mengetahui seberapa berpengaruh terapi *Mind Healing Technique* terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri.

Ada pun penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan *sequel eksplanatory* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan langkah-langkah implementasi terapi *Mind Healing Technique* dalam mengatasi stres Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), penelitian ini menjelaskan langkah-langkah terapi *Mind Healing Technique* yang salah satu langkahnya menggunakan penyembuhan diri melalui pendekatan spiritualitas dengan berdo'a, berpikir positif, relaks, fokus dan niat kesembuhan dan pasrah (Hasanah *et al.*, 2022). Meskipun pada penelitian tersebut membahas langkah-langkah *Mind Healing Technique* menggunakan pendekatan spiritualitas tetapi, penelitian Hasanah dan kawan-kawan tidak membahas jenjang intervensi *Mind Healing Technique* terhadap stres dan tidak membahas kecerdasan spiritual santri.

Meskipun belum banyak penelitian yang secara langsung menguji pengaruh *Mind Healing Technique* terhadap kecerdasan spiritual, beberapa pendekatan serupa seperti hipnoterapi dan pelatihan *Mind Healing Technique* menunjukkan bahwa proses penguatan kesadaran batin dapat berkontribusi pada peningkatan aspek-aspek spiritualitas. Hal ini membuka peluang bagi peneliti untuk memberikan terapi *Mind Healing Technique* sebagai intervensi dalam membantu santri meningkatkan kecerdasan spiritua.

Melihat adanya permasalahan spiritual santri, pentingnya kecerdasan spiritual sebagai memahami nilai diri, dapat menyelesaikan masalah melalui nilai-nilai dan norma. Terbatasnya penelitian yang mengkaji *Mind Healing Technique* dalam konteks kecerdasan spiritual, maka diperlukan suatu penelitian **Pengaruh *Mind Healing Technique* Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Santri** untuk mengembangkan keilmuan tasawuf dan psikoterapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus menawarkan alternatif intervensi yang relevan bagi pengembangan pembinaan santri di Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah?
2. Bagaimana pengaruh *Mind Healing Technique* terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah.
2. Mengetahui pengaruh *Mind Healing Technique* terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan sedikit memberikan kontribusi bagi pengembangan kekayaan ilmu dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi terutama dalam bidang terapi *Mind Healing Technique*, mengembangkan konsep kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini menjadi alternatif bagi santri dalam meningkatkan kecerdasan spritual, memberikan rekomendasi program pengembangan bagi santri pada Pondok Pesantren dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Digitalisasi dan modernitas menjadi tantangan bagi pondok pesantren dalam menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Arus informasi dan perkembangan teknologi yang pesat berpotensi menimbulkan kehampaan, kekosongan batin, serta merosotnya nilai spiritual apabila tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan keagamaan santri. Kondisi ini terlihat dari berbagai perilaku menyimpang yang menunjukkan melemahnya kontrol diri dan kesadaran spiritual. Sebagaimana yang terjadi saat ini bahwa banyaknya orang yang lalai dalam sholat karena asik dengan *scrolling* media sosial yang berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir, takut ketinggalan trend sehingga apa pun yang sedang viral perlu dicoba, banyaknya infromasi-infromasi sehingga seseorang lelah berpikir.

Dampak tersebut diperkuat oleh penelitian Nisa Khairuni mengenai dampak negatif media sosial terhadap akhlak pelajar. Bahwasanya media sosial memiliki dampak negatif seperti kurangnya kedisiplinan pelajar, memiliki sifat malas, pelajar dengan mudah mencontek karya orang lain, dan menjadikan pelajar tidak masuk pembelajaran tanpa alasan karena lebih merasa nyaman dengan media sosial (Khairuni, 2016).

Menurut penelitian Khairunnisa (2024) dengan metode kualitatif mengenai strategi komunikasi Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, bahwa strategi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam membangun spiritual santri dapat terhambat disebabkan tidak adanya semangat dalam diri, motivasi yang berawal dari dalam diri, ilmu yang didapat, dan pengalaman yang diperoleh. Pada penelitiannya, strategi komunikasi pondok pesantren Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri, namun sampai saat ini pimpinan Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung masih memberikan evaluasi kepada santri mengenai perilaku malas mengikuti kegiatan mengaji, kesulitan bangun sholat subuh, enggan terlibat dalam kegiatan gotong royong, serta terlambat menghadiri aktivitas pesantren.

Fenomena ini tidak hanya menggambarkan kemerosotan motivasi santri saja tetapi juga mengarah pada kurang optimalnya kecerdasan spiritual dan moral. Minimnya daya pemahaman santri dalam menghadapi masalah dibuktikan oleh informasi yang didapat dari pengurus Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah 24 April 2026 bahwa sebagian besar santri memiliki sikap terlambat dalam ngaji, tidak menghadiri pengajian tanpa keterangan, dan kurangnya kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama. Fenomena tersebut tidak menggambarkan adanya peran nilai-nilai agama dalam menuntun santri berbuat baik, maka dibutuhkannya kecerdasan dalam beradaptasi, menangani masalah, refleksi diri, dan sebagainya. Meskipun sudah ditangani oleh pihak pesantren melalui berbagai macam solusi.

Realitas tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan spiritual di Pesantren belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri secara optimal. Padahal secara ideal, santri tidak hanya dituntut menjalankan ibadah syariat, tetapi juga mampu memaknai kehidupan, mengelola diri, serta bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman berdasarkan nilai-nilai spiritual. Sebagaimana seseorang yang belajar di Pondok Pesantren tidak hanya memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ibadah syari'at saja tetapi santri juga diharapkan mampu mengelola diri, memaknai segala persoalan hidup dengan bijaksana, dan

berpikir berlandaskan nilai-nilai spiritual serta tindakan yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memaknai kehidupan, berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur, serta menyadari keterkaitan antara dirinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual berperan sebagai landasan bagi seseorang dalam menghadapi persoalan hidup secara bijaksana, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan (Zohar & Marshall, 2007). Dalam konteks santri, kecerdasan spiritual tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga pada kemampuan mengelola diri, mengendalikan dorongan negatif, serta bersikap reflektif dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibrahim Elfiky bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan semangat, identitas akhlak, dan rasa empati (Elfiky, 2019).

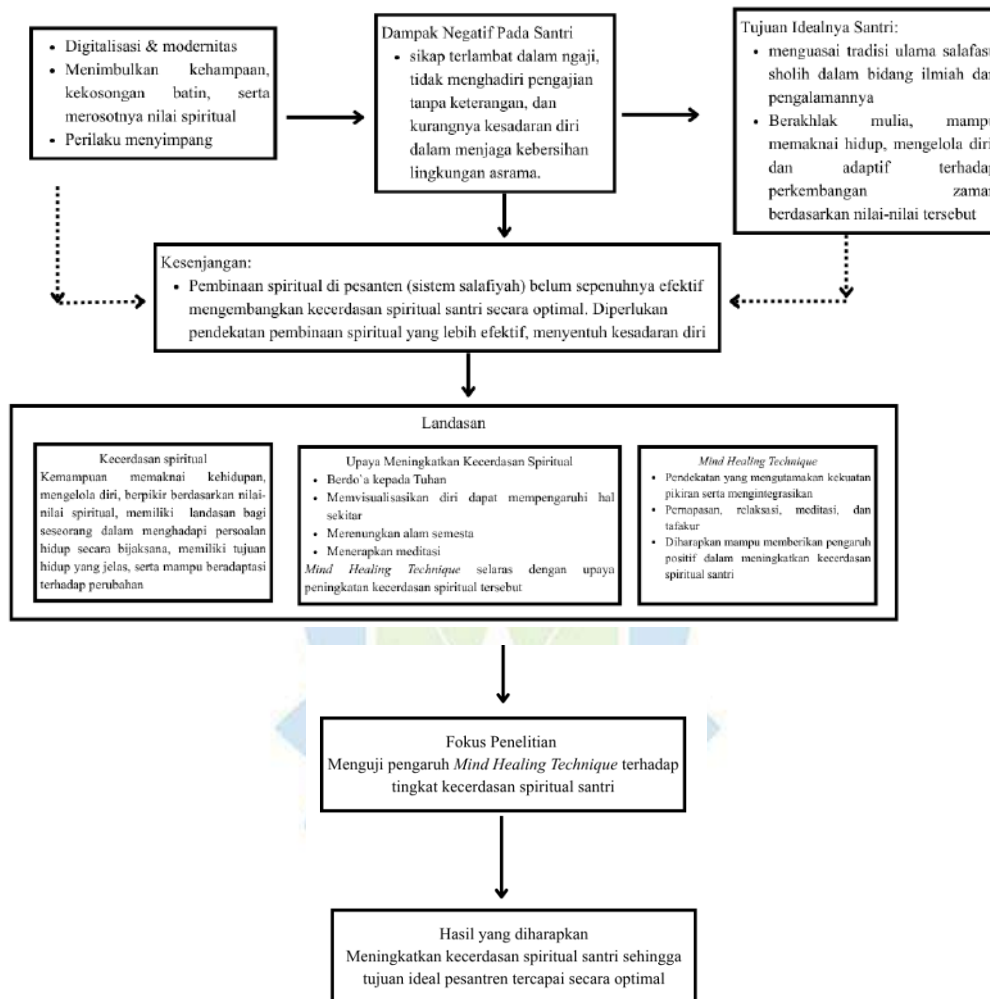
Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah telah menerapkan pembinaan spiritual melalui sistem pendidikan salafiyah yaitu pembelajaran melalui kitab-kitab klasik. Melalui kitab klasik, diharapkan santri dapat menguasai tradisi ulama-ulama terdahulu (*salafus sholih*) di bidang ilmiah dan pengamalannya. Namun dalam praktiknya, proses pembentukan spiritual dan karakter santri belum selalu berjalan optimal. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembinaan spiritual yang lebih reflektif dan menyentuh kesadaran batin santri.

Oleh karena itu, diperlukan metode pembinaan yang mampu membantu santri membangun kesadaran diri, menumbuhkan motivasi, serta menemukan makna dan tujuan hidup. Kondisi tersebut apabila tidak segera mendapatkan perhatian dan pendekatan pembinaan yang tepat berpotensi memperdalam krisis spiritual santri, sehingga tujuan pesantren dalam membentuk santri yang dapat menguasai tradisi ulama salafus sholih dalam bidang ilmiah dan pengamalannya menjadi terhambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan spiritual yang tidak hanya bersifat normatif dan ritualistik, tetapi juga menyentuh kesadaran batin dan pengelolaan diri santri secara mendalam.

(Elfiky, 2019) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang perlu memvisualisasikan bahwa dirinya dapat mempengaruhi setiap hal yang ada disekitarnya, merenungkan alam semesta, dan menerapkan yoga. Sedangkan menurut Zohar dan Marshall untuk meningkatkan kecerdasan spiritual diperlukannya berdo'a kepada Tuhan. Peneliti memperkirakan bahwa proses kerja *Mind Healing Technique* sesuai dengan proses peningkatan kecerdasan spiritual yang berlandaskan kepada Ibrahim Elfiky yang memperkuat pernyataan Zohar dan Marshall. *Mind Healing Technique* dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan karena mengutamakan kekuatan pikiran juga mengintegrasikan unsur pernapasan, relaksasi, refleksi, dan *tafakkur*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh *Mind Healing Technique* terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri melalui pendekatan kuantitatif eksperimen. Melalui telaah beberapa penelitian peneliti memilih penerapan *Mind Healing Technique* karena belum banyaknya penelitian mengenai penerapan *Mind Healing Technique* terhadap tingkat kecerdasan spiritual dan peneliti mencoba akan metode kuantitatif dalam mengukur pengaruh *Mind Healing Technique* terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri.

Pemaparan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan pesantren dengan realitas spiritual santri di tengah arus digitalisasi. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka krisis spiritual santri berpotensi semakin mendalam dan berdampak pada kegagalan pesantren dalam membentuk santri yang berakhlak, menemukan makna hidup, dan kreatif dalam memecahkan masalah terhadap perkembangan zaman. Maka dari itu, diperlukan upaya pembinaan spiritual yang lebih reflektif dan menyentuh kesadaran batin santri, serta perlu dikaji secara ilmiah untuk menemukan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Kerangka berpikir ini dapat digambarkan pada gambar 1.1.



Gambar Kerangka Berpikir 1. 1

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan spekulasi peneliti yang perlu diuji menurut (Yam & Taufik, 2021) diperkuat oleh (Bugin, 2005) bahwa dugaan dalam penelitian memberikan alasan logis namun untuk kebenarannya maka memungkinkan untuk diuji dengan data di lapangan. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus diuji untuk dibuktikan kebenarannya. Pada penelitian ini peneliti memiliki dua dugaan sebagai berikut:

H_a : Adanya perbedaan tingkat kecerdasan spiritual santri antara kelompok yang diberikan *Mind Healing Technique* dengan santri yang tidak diberikan *Mind Healing Technique*.

H_0 : Tidak adanya perbedaan tingkat kecerdasan spiritual santri antara kelompok yang diberikan *Mind Healing Technique* dengan santri yang tidak diberikan *Mind Healing Technique*

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak serta merta tidak adanya landasan, melalui hasil penelitian terdahulu dapat diberikan landasan bahwa penelitian ini hadir untuk melengkapi kesenjangan yang ada pada penelitian terdahulu. Sehingga dari beberapa penelitian yang ditemukan akan menjelaskan hadirnya penelitian ini dan perlu dilakukannya penelitian Pengaruh *Mind Healing Technique* Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Santri.

Pada penelitian Khairunissa (2024) mengenai *Strategi Komunikasi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Faqih Dua Bandung Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Santri* dijelaskan bahwa penelitian dengan metode kualitatif yang bersumber dari wawancara kepada santri dan juga pimpinan pondok pesantren membuahkan hasil berupa santri yang memiliki kecerdasan spiritual dapat mempertahankan dan juga meningkatkannya, begitu juga dengan santri yang belum memiliki kecerdasan spiritual diharapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga ketika tidak berada di lingkungan pondok pesantren dapat menjadi teladan yang baik untuk masyarakat, dan diharapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual karena memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan.

Penelitian ini melihat adanya kesamaan dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah dengan Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung yaitu memberikan pemahaman kepada santri melalui metode ceramah. Peneliti berfokus untuk mencoba memberikan perlakuan untuk santri Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah guna meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai penguat penelitian terdahulu melalui saran yang diajukan peneliti untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Penelitian mengenai *Mind Healing Technique* dalam menyembuhkan penyakit dan kecemasan telah dilakukan baik secara empiris maupun konseptual.

Pembahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian ini bukan merupakan publikasi sekaligus menemukan celah atau kontribusi ilmiah yang bisa ditawarkan. Penelitian oleh (Ahmad & Qodim, 2022) menunjukkan bahwa mengelola stress selama isolasi mandiri dapat digunakan melalui teknik *Mind Healing Therapy* karena hasil dari penelitiannya *Mind Healing Technique* dapat menurunkan stress. Namun pada penelitian Ahmad dan Qoidm menggunakan metode kualitatif dan tidak berfokus pada tingkat kecerdasan spiritual santri. Maka dari penelitian tersebut, peneliti ingin mencoba menerapkan *Mind Healing Technique* pada krisis spiritual santri.

Metode kuantitatif yang digunakan melalui eksperimen dilakukan oleh (Hasanah et al., 2022) penelitian tersebut membahas mengenai *Kontribusi Mind Healing Technique (MHT) dalam Mengatasi Stress Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Peserta Didik Masa Pandemi Covid-19*. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa *Mind Healing Technique* dapat menurunkan tingkat stress peserta didik dengan pendekatan spiritualitas melalui berdo'a, berpikir positif, relaks, fokus dan niat kesembuhan dan pasrah. Berbeda dengan fenomena penelitian saat ini, penelitian saat ini akan berfokus pada fenomena krisis spiritual dan melakukan intervensi sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri.

Hasil penelitian terdahulu melalui motivasi seorang mahasantri juga ditemukan oleh Suci pada tahun 2024 bahwa ia telah menemukan tingkat motivasi belajar sebelum diberi perlakuan *Mind Healing Technique* adalah rendah dengan gambaran santri memiliki perilaku malas, kurang termotivasi, rendahnya minat belajar, dan tidak adanya tujuan dalam belajar. Setelah diberikannya perlakuan *Mind Healing Technique Terapi* mahasantri Mah'ad Al-Jami'ah UIN Raden Intan di Lampung mendapatkan peningkatan dalam motivasi belajarnya (Suci, 2024). Melalui salah satu ciri-ciri kecerdasan spiritual maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Mind Healing Technique* terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dikaji, peneliti mengamati bahwa penelitian terapi *Mind Healing Technique* dan kecerdasan spiritual banyak dilakukan tetapi menggabungkan dua variabel tersebut belum dilakukan termasuk

dalam penggunaan subjek penelitian dari pondok pesantren. Sehingga dalam perihal ini peneliti mengupayakan penelitian yang diajukan dengan judul Pengaruh *Mind Healing Technique* Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Santri memiliki nilai keaslian.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman dan pengembangan keilmuan terapi *Mind Healing Technique* dan kecerdasan spiritual. Selain itu, diharapkan kepada pihak Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah dapat mengetahui dan memperhatikan tingkat kecerdasan spiritual santri sehingga bisa dijadikan salah satu rujukan dalam pembinaan di Pondok Pesantren Roudhatul Quwwah agar dapat tercapainya tujuan dan fungsi pesantren.

